

IMPLEMENTASI PENDEKATAN 4P DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM KREATIF

Sepma Pulthinka Nur Hanip*
Fahrudin**

Abstract: This study aims to provide an insight into how the implementation of the 4P approach relies on psychological theory as an effort to develop talent and creativity in Islamic education in order to produce creative students. The focus of the 4P approach is applied in learning in the form of personal, motivational, process and product as a basic foothold aimed at training and developing talent and creative power. In the perspective of Islamic education, humans are the most perfect creation of Allah. So the teacher as a guide, motivator, and controller in learning and the ultimate goal of Islamic education is our human beings. For this reason, creating a perfect human being must begin by developing his talents and creativity to become creative people using one of the 4P approaches.

Keywords: 4P Approach, talent, Creativity, Creative Islamic Education.

Pendahuluan

Bakat dan kreativitas merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada makhluknya yang sempurna yaitu Manusia. Bakat dan kreativitas yang diberikan Allah bersifat aktif. Artinya, harus dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan yang dilakukan melalui bimbingan yang terencana dan terarah untuk mengembangkan potensi dirinya baik itu secara fisik, nalar, dan spiritual secara psikologis berguna

* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: shevahanip182@gmail.com

** Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: fahru406@gmail.com



menumbuhkan daya kreatif secara holistik (Teguh Wangsa Ghandi HW, 2011: 61). Oleh sebab itu, Bakat merupakan kemampuan seseorang yang dimiliki sejak lahir yaitu bersifat genetik, sedangkan kreativitas merupakan suatu hasil karya manusia yang diciptakan oleh diri sendiri, dan keduanya ini saling berhubungan satu sama lain.

Dalam mengembangkan bakat dan kreativitas, para ahli banyak mengembangkan model pendekatan untuk memaksimalkan bakat dan kreativitas. Dalam bidang desain grafis misalnya, pengembangan bakat dan kreativitas dilakukan melalui pembuatan *e-book* interaktif yang diperuntukkan bagi siswa SMK. Dalam pembuatan e-book ini, bakat dan kreativitas diuji bagaimana saat pembuatan cover yang menarik dan membuat informasi dari isi materi *e-book* dengan menggunakan aplikasi Photoshop (Maimunah dan Endah Ratna Arumi, 2019: 558).

Dalam bidang pendidikan Islam pendekatan 4P dapat diterapkan untuk mengembangkan bakat dan kreativitas peserta didik. Karena makna pendekatan 4P bagi Guru Pendidikan Islam kreatif adalah suatu upaya serius agar tercapainya learning objek, materi diterima dengan mudah, meningkatnya bakat dan minat peserta didik dalam belajar, terselesaikannya problem yang dihadapi peserta didik, kepuasan dalam mengajar, terwujudnya produk yang terampil, agamis dan intelektual yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan makna pendekatan 4P bagi siswa adalah aktualisasi diri, berpikir kreatif, mandiri, percaya diri, kepuasan dalam belajar dan meningkatnya kualitas hidup.

Keberadaan pendekatan 4P tersebut merupakan keniscayaan yang patut dimanfaatkan sebaik mungkin, demi terlaksananya pendidikan yang harmonis dalam upaya mewujudkan peserta didik yang berdaya saing serta berpikiran kritis kreatif dan maju ditinggah perkembangan kehidupan masyarakat yang kian menglobal. Kehadiran Pendekatan 4P ini juga menjadi sarana positif bagi seorang guru dalam mengelola proses kegiatan

belajar mengajar yang aktif, inovatif, demokratis, interaktif, terbuka, yang pada akhirnya terciptanya *output* peserta didik yang unggul. Oleh karenanya lewat artikel ini, kami akan menguraikan lebih konperhensif Konsep pendekatan 4P dan kaitanya dengan pendidikan Islam kreatif.

Pendekatan 4P dalam Pengembangan Bakat dan Kreativitas

Perlu untuk dibedakan mengenai kreatif dan kreativitas yang sudah barang tentu memiliki arti yang berbeda. Akan tetapi, guru dan peserta didik harus memiliki kreativitas, mengapa demikian? Karena memang kreativitas sebagai suatu keterampilan yang harus dimiliki termasuk dalam keterampilan yang dicintainya. Selain itu, seorang peserta didik harus memiliki jiwa kreatif baik berupa kreativitas dalam akademik seperti pelajaran maupun non-akademik seperti pergaulan di lingkungan sosial. Jiwa kreativitas itu bisa muncul jika ada dorongan dari pihak keluarga yang selalu mendukung maupun pihak sekolah dari guru-guru sampai pada perkembangan kreativitasnya berjalan dengan baik.

Utami Munandar membedakan kreativitas yang memiliki ciri-ciri paling fundamental sesuai dengan studi faktor analisis, Guilford (1959) membedakan ciri bakat (*aptitudetrail*) dan ciri non bakat (*non-aptitudetrail*) berafiliasi dengan kreativitas. Ciri-ciri aptitude dari kreativitas berupa berfikir kreatif meliputi kelancaran, kelenturan (fleksibel) dan orisinalitas dalam berfikir. Sedangkan ciri-ciri non-aptitude dari kreativitas itu dapat diukur dari sejauh mana analisis berfikir dan menyelesaikan masalah (Novia Varadilah Sandi, 2020: 82). Dua ciri-ciri kreativitas yang dikaitkan dengan bakat tersebut pada dasarnya saling melengkapi.

Kreativitas adalah bagian yang tak tepisahkan dari kehidupan manusia. sifat dasar manusia dalam menjalani kehidupan adalah ingin selalu menciptakan suatu hal yang baru seperti alat yang diperlukannya. Perlu diketahui, manusia bahkan disebut sebagai “homo faber” yaitu makhluk pekerja yang selalu menciptakan

dan memproduksi alat-alat yang sesuai kebutuhan termasuk sesuatu yang membuatnya penasaran (Rusdi Kantaprawira. 2009: 52); (Erich Fromm, 2019: 100). Sehingga untuk mengembangkan bakat juga kreativitas peserta didik perlu diajarkan melalui pendekatan 4P merupakan salah satu pendekatan yang ditinjau dari aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk. Keempat dimensi ini saling berkaitan yaitu, pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif serta dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif.

Sebelum lebih jauh memasuki tahap implementasi dari pendekatan 4P dalam pendidikan Islam kreatif, terdapat beberapa poin yang perlu di ketahuai berkaitan dengan hal-hal yang melandasi pengembangan 4P itu sendiri diantaranya adalah (Utami Munandar, 2014: 32):

Teori Psikoanalisis.

Pada mulanya teori psikoanalisis melihat kreativitas sebagai suatu cara untuk mengatasi masalah. Pribadi kreatif dipandang sebagai seseorang yang memiliki traumatis dan kemudian dihadapi dengan memungkinkan gagasan-gagasan yang disadari atau tidak telah bercampur menjadi pemecahan inovatif terhadap traumatis tersebut. Tindakan kreatif mengubah keadaan psikis yang tidak sehat menjadi sehat. **Teori Freud;** Menurut Sigmund Freud kemampuan kreatif merupakan ciri kepribadian yang menetap pada lima tahun pertama dari kehidupan seseorang. Freud berpendapat, bahwa banyak karya seni sebagai sublimasi atau suatu perubahan yang meningkat dari seniman. **Teori Kris;** Ernest Kris menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi (beralih ke perilaku sebelumnya yang akan memberi kepuasan, jika perilaku sekarang tidak berhasil atau tidak memberi kepuasan) juga sering muncul dalam tindakan kreatif. Kris percaya bahwa orang-orang kreatif mampu memanggil bahan-bahan dari alam pikiran tidak sadar. Orang kreatif dapat mempertahankan sikap bermain dengan masalah-masalah serius

dalam kehidupan, dengan demikian mereka mampu melihat masalah-masalah dengan segar dan inovatif. **Teori Jung;** Carl Jung percaya bahwa ketidak sadaran memainkan peranan yang amat penting dalam kreativitas yang amat tinggi. Dari ketidakadaran tersebut, maka lahirlah penemuan-penemuan baru, karya-karya baru, dan teori-teori baru.

Teori Humanistik.

Teori humanistik melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Kreativitas dapat berkembang selama hidup, dan tidak terbatas pada lima tahun pertama. **Teori Maslow;** Menurut Abraham Maslow pendukung utama dari teori humanistik, manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. **Teori Rogers;** Menurut Carl Rogers tiga kondisi dari pribadi yang kreatif ialah: Keterbukaan terhadap pengalaman, Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi, Kemampuan untuk bereksperimen, untuk bermain dengan konsep-konsep

Teori Pendorong

Motivasi untuk kreativitas; Setiap orang cenderung terdorong untuk mewujudkan potensinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Menurut Rogers dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Kondisi eksternal yang mendorong perilaku kreatif; Selain dari pada faktor internal, faktor eksternal pun mampu mengembangkan kreativitas seseorang. Kreativitas tidak dapat dipaksakan, tetapi bagaimana pun kreativitas harus dimungkinkan untuk tumbuh. Apabila faktor internal dalam diri anak tidak memungkinkan menumbuhkan kreatifitas, maka bagaimana kita mengupayakan lingkungan sebagai faktor eksternal agar dapat mendorong dalam dirinya (internal).

Teori Proses Kreatif.

Teori Wallas; Teori tradisional yang dikemukakan Wallas hingga saat ini masih banyak dikutip tentang proses yakni ia mengatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap; persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Teori tentang Belahan Otak Kanan dan Kiri; Setiap orang memiliki sisi yang lebih dominan antara tubuh bagian kanan atau bagian kiri, begitu pula dengan otak yang mereka gunakan. Pada umumnya orang lebih biasa menggunakan tangan kanan, yang dengan kata lain mereka lebih didominasi oleh otak.

Teori Produk.

Cropley menunjukkan hubungan antara tahap-tahap proses kreatif (Wallas) dan produk yang dicapai. Ia menekankan bahwa perilaku kreatif memerlukan kombinasi antara ciri-ciri psikologis yang berinteraksi sebagai berikut: sebagai hasil dari berpikir konvergen atau intelegensi (memperoleh pengetahuan dan pengembangan keterampilan), manusia memiliki seperangkat unsur-unsur mental. Jika dihadapkan dengan situasi yang menuntut tindakan (pemecahan masalah dalam arti yang luas), individu mengerjakan dan menggabung unsur-unsur mental sampai timbul "konfigurasi". Konfigurasi ini dapat berupa gagasan, model, tindakan, cara menyusun kata, melodi atau bentuk.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Fuad Nashori & Rachmy Diana Mucharam, 2002: 57-59).

Faktor Internal

Rogers mengatakan bahwa kondisi internal yang memungkinkan timbulnya proses kreatif antara lain: *Pertama*, keterbukaan terhadap pengalaman, terhadap rangsangan-

rangsangan dari luar maupun dari dalam. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha mempertahankan diri, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang menerima perbedaan. *Kedua*, evaluasi internal, yaitu pada dasarnya penilaian terhadap produk karya seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri, bukan karena kritik atau pujian orang lain. *Ketiga*, Kemampuan untuk bermain dan bereksplorasi dengan unsur- unsur bentuk-bentuk dan konsep-konsep. Kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. *Keempat*, Spiritualitas seseorang juga mempengaruhi kreativitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Osman Bakar bahwa keimanan pada wahyu Al-Qur'an dapat menyingkapkan semua kemungkinan yang terdapat dalam akal manusia. Ketundukan pada wahyu memungkinkan akal untuk mengaktualisasikan kemungkinan potensi-potensi manusia hingga berkat dari wahyu membuatnya teraktualisasikan.

Faktor Eksternal

Selain adanya faktor internal, factor eksternal (lingkungan) juga mampu mendukung tumbuh kembangnya kreatifitas dalam diri setiap peserta didik. Utami Munandar berpendapat bahwa kebudayaan yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan kreativitas adalah kebudayaan yang menghargai kreativitas (Utami Munandar, 1999: 60).

Ada beberapa hal dari faktor eksternal yang akan membantu peserta didik berpikir kreatif, diantaranya adalah: *Pertama*, rasa ingin tahu, sifat ini mendorong seseorang untuk mencari informasi, menyelidiki masalah, dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dengan lebih baik dan efisien. *Kedua*, mengolah keterbukaan, seseorang yang terbuka terhadap gagasan baru, penemuan baru, dan tidak fanatik. *Ketiga*, berani

menanggung resiko, seseorang akan memiliki kreativitas jika mau mencoba dan bereksperimen, tidak takut gagal dan berani menanggung resiko. *Keempat*, bersedia berinteraksi dengan orang yang kreatif (Dien Sumiyatingsih, 2006: 20).

Konsep Pendekatan 4P Dalam Pembelajaran

Uraian diatas merupakan beberapa hal yang melandasi perkembangan pada pendekatan 4P, berikut adalah rincian dari 4P (Masganti Sit, dkk, 2016: 10-12):

Pribadi

Manusia adalah pribadi yang unik yang dapat menjadi kreatif ketika selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dari peribadi manusia yang unik dan telah berinteraksi dengan alam sebagai bahan inspirasinya, maka munculah ide-ide atau gagasan-gagasan yang menghasilkan sebuah produk yang kaya akan inovasi. Dalam ruang lingkup pendidikan di sekolah, guru seharusnya menghormati dan menghargai peserta didik dengan segala bakat yang dimilikinya. Jangan pernah memaksakan memilih pilihan yang bertentangan dengan minatnya dan kewajiban guru membimbing peserta didik untuk menemukan bakat alaminya (Nur Aprita, dkk, 2018: 38).

Sternberg dalam Munandar mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologi: intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian. Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran, pemikiran lancer, pengetahuan, perencanaan, rumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan, dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum. Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi yang kreatif menunjukkan kelonggaran dari ketertarikan pada konvensi menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, menyukai masalah yang tidak terlalu terstruktur, senang menulis, merancang, lebih tertarik pada jabatan yang kreatif seperti pengarang dan arsitek, dimensi

kepribadian/motivasi meliputi ciri-ciri seperti fleksibel, dorongan untuk berprestasi dan dan mendapat pengakuan, keuletan (Masganti Sit, 2016: 20). Dari ketiga segi dari alam pikiran di atas membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif.

Dalam pribadi seseorang ada yang namanya keperibadian sebagai penanda karakter yang memunculkan bentuk konsistensi perasaan, pemikiran, dan tingkah laku. Salah satu contoh teori yang digunakan untuk melihat pribadi seseorang adalah teori Carl Rogers (1902-1987) salah satu tokoh dari psikologi humanistik. Carl Rogers memulai pandangannya tentang manusia sebagai individu yang memiliki nasib ditentukan oleh dirinya sendiri. Disinilah teori keperibadian dalam pandangan Rogers bermain sebagai teori pribadi terpusat artinya, setiap individu memiliki dunia sendiri termasuk pengalaman yang selalu berubah-ubah dan individu manusia menjadi titik pusatnya. Dalam psikologi humanistik Rogers, teori aktualisasi diri, manusia menemukan dirinya dalam konsistensi dan sebangun antara diri dan pengalaman. Aktualisasi diri ini menyokong manusia agar tetap kepada mengembangkan bakatnya secara optimal dan menghasilkan ciri yang unik seperti kreativitas (Budiman Mahmud M, 2015: 76).

Pendorong

Untuk mewujudkan bakat kreatif anak diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungannya, yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif, dan lain-lainnya. Dan dorongan kuat dalam diri anak itu sendiri untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung tetapi juga dapat dihambat dalam lingkungan yang tidak menunjang pengembangan bakat itu sendiri. Di dalam keluarga di sekolah atau di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu serta kelompok individu. Banyak orang tua yang kurang menghargai

kegiatan kreatif anak mereka, yang lebih memprioritaskan pencapaian prestasi akademis yang tinggi dan memperoleh ranking di dalam kelas. Demikian pula beberapa guru meskipun menyadari pentingnya pengembangan kreativitas, tetapi dengan kurikulum yang ketat dan kelas-kelas dengan jumlah murid yang banyak, sehingga tidak ada waktu untuk menciptakan kreativitas. Padahal dengan kesibukan yang kreatif maka peserta didik akan mendapatkan banyak belajar dari pengalaman yang mereka buat sendiri (Ratih Kusumawardani, 2015: 145).

Proses

Untuk mengembangkan kreativitas anak, ia perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif, dan tentunya dengan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Misalnya dengan melukis, bernyanyi, bermain musik, dan lain sebagainya. Dalam hal proses ini, pertama-tama anak perlu mengalami proses bersibuk diri secara kreatif tanpa menuntut hasil dihasilkannya produk kreatif yang bermakna. Sebab, produk kreatif akan muncul dengan sendirinya dalam kondisi yang menunjang, menerima dan menghargai peserta didik. Dengan demikian, untuk menghasilkan produk yang baik seyogyannya orang tua dan guru dapat melakukan kegiatan konstruktif yang di minati peserta didik dan tidak belajar semata-mata atau melakukan kegiatan yang pasif apalagi destruktif (Hidayatul Masruroh dan Iwan W. Hidayat, 2014: 216).

Menurut Walles dalam Munandar dalam pengembangan kreativitas terdapat empat tahapan yaitu: *Pertama*, tahap persiapan, Pada tahap pertama, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berberpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang dan sebagainya. *Kedua*, inkubasi, tahap kedua kegiatan mencari dan menghimpun data. Tahap inkubasi ialah tahap dimana individu seakan-akan melepas diri untuk sementara dari masalah tersebut tetapi “menggeramnya” dalam alam sadar. Dari analisis biografi maupun laporan-laporan tokoh seniman mengungkapkan tahap ini adalah penting artinya

ialah dalam proses timbulnya inspirasi, gagasan atau inspirasi merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasi baru berasal dari daerah-daerah pra-sadar atau timbul dalam keadaan ketidak sadaran penuh. *Ketiga*, iluminasi, tahap ini ialah tahap timbulnya ”*insigh*”. Saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru. *Keempat*, verifikasi, tahap ini adalah tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Di sinilah tahap yang memerlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan ungkapan lain adalah proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diiringi dengan proses konvergensi (pemikiran kritis) (Masganti Sit, 2016: 20).

Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif tersebut. Untuk dapat menemukan dan mengenali bakat serta ciri-ciri pribadi kreatif yaitu dapat dilakuakn dengan menyediakan waktu dan sarana-prasarana yang menggugah minat anak meskipun tidak perlu mahal, maka produk-produk kreativitas anak dipastikan akan timbul. Dan hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa seorang pendidik, baik orangtua, guru maupun lingkungan dapat menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misal dengan menunjukkan hasil karya anak. Hal ini akan menggugah minat anak untuk berkreasi (Utami Munandar, 2014: 21).

Dari uraian di atas telah menunjukkan bahwadan bakat merupakan suatu kesatuan yang saling mengikuti satu dengan yang lain. Untuk dapat mengembangkan bakat dan kreatifitas anak maka perlu adanya pemahaman terhadap pribadi, pendorong, proses dan produk yang ada dalam diri anak itu sendiri. Sebab dengan kemampuan pribadi yang memumpuni maka akan adanya dorongan atau motivasi untuk dapat

dikembangkan dengan proses yang bias dikendalikan oleh anak tersebut, sehingga dari itu semua maka akan terciptalah produk yang baik yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar.

Menurut pandangan Boden dalam Sudarma, kreativitas dilahirkan dalam beberapa bentuk yaitu: *Pertama*, kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi, orang yang kreatif adalah orang yang mengombinasikan bahan-bahan dasar yang sudah ada, baik itu ide, gagasan, sehingga kemudian melahirkan hal yang baru. *Kedua*, kreativitas lahir dalam bentuk eksplorasi, bentuk ini, berupaya melahirkan sesuatu yang baru, dari sesuatu yang belum tampak sebelumnya. Seperti hal yang dilakukan Thomas A. Edison menemukan listrik. Hal inilah yang dikategorikan dengan kreatif karena mampu mengeksplorasi hal-hal baru. *Ketiga*, transformasional, dalam bentuk ini ialah mengubah dari gagasan kepada sebuah tindakan praktis, kreativitas lahir karena mampu menduplikasi atau mentransformasi pemikiran kedalam bentuk yang baru (Momon Sudarma, 2016: 25-27).

Pendekatan 4P dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Kreatif

Jika ditelusuri secara historis, perspektif pendidikan Islam kreatif terhadap peserta didik atau manusia pada umumnya merupakan makhluk hasil ciptaan tuhan yang unik dan sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dianugrahi oleh tuhan suatu kemampuan luar biasa (salah satunya kreativitas dalam berpikir) yang tidak dimiliki oleh hewan tumbuhan dan makhluk hidup lainnya. Bahkan manusia mampu mengalahkan malaikat dalam hal kearifan, mereka mampu menghidupi diri dan bertanggung jawab (Murtadha Muthahari, 1992: 134). Kekurangan malaikat ada dibidang pengetahuan sedangkan keunggulan yang terdapat dalam diri manusia adalah mampu mencapai stasiun kreativitas Ilahi, oleh karenanya manusia ditetapkan sebagai khalifah.

Sesungguhnya, pandangan pendidikan Islam kreatif tentang pembelajaran merupakan bersumber dari pandangannya tentang

manusia yang penuh potensi dan kreatif sebagai subyek pendidikan. Konsekuensi dari cara berpikir demikianlah yang membentuk *Wordview* pendidikan Islam kreatif sehingga memberdayakan guru sebagai fasilitator, pengarah, dan pengontrol dalam proses pembelajaran menjadi bagian dari perhatian pendidikan Islam kreatif. Tidak hanya guru, peserta didik pun menjadi objek yang patut diperhatikan secara serius, karena tujuan akhir dari strategi pembelajaran pendidikan Islam kreatif adalah terwujudnya Manusia terbaik, *insan kamil*, yang bertakwa dan mampu hidup tenang dan produktif (M. Taufik, 2012: 156- 158).

Adapun kaitanya dengan pendekatan 4P, pendidikan Islam kreatif memandang bahwa, pendekatan 4P adalah salah satu trobosan menarik dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini yang sedang menghadapi kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan yang begitu cepet. *Point pertama*, dari konsep pendekatan 4P adalah pribadi. Melalui proses belajar, sikap terhadap diri dan metode khas untuk menanggapi orang dan situasi, sifat-sifat kepribadian di dapatkan melalui pengulangan dan kepuasan yang diberikannya. Pengalaman belajar diperoleh dari berbagai lingkungan diantaranya lingkungan lembaga sekolah.

Beberapa penentu kepribadian yang mempunyai pengaruh terbesar pada inti pola kepribadian adalah pengalaman awal, pengaruh budaya, ciri-ciri fisik, kondisi fisik, daya tarik, intelegensi, emosi, keberhasilan dan kegagalan, penerimaan sosial serta pengaruh sekolah. Sekolah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian peserta didik dalam pengembangan sifat-sifat dan pembentukan konsep diri. Dalam lembaga sekolah pengaruh guru lebih dominasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Suasana emosional ruang kelas, disiplin yang digunakan di sekolah, penyampaian nilai budaya, prestasi akademik dan prestasi sosial.

Dengan demikian dari pergantian, perkembangan dan beberapa penentu kepribadian yang penting pribadi atau

individu tersebut memiliki keunikan. Dari keunikan pribadi tersebut diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu, keterlibatan guru yang kreatif dalam menciptakan kepribadian yang baik sangat penting adanya. Guru dalam pendidikan Islam kreatif hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan menemukan bakat-bakat siswanya serta dapat memfasilitasi dan mengembangkannya secara optimal.

Poin kedua, konsep pendekatan 4P Adalah pendorong. Agar peserta didik dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka membutuhkan sekali adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Pada tiap orang ada kecenderungan atau pendorong untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Di samping itu anak memiliki pula sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu. Motif, sikap, minat dan sebagainya di atas akan mendorong seseorang berbuat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Oleh sebab itu tugas guru dalam pendidikan Islam kreatif adalah menimbulkan motif yang akan mendorong anak berbuat untuk mencapai tujuan belajar. Dengan demikira guru yang kreatif adalah menciptakan nuansa belajar yang harmonis dan mendorong peserta didik bisa belajar secara kritis-kreatif (M. Taufik, 2012: 186). Guru kreatif harus menyadari posisinya selain dari pentransfer informasi namun, ia juga harus senantiasa mengingatkan muridnya dengan motivasi-motivasi yang mampu mendorong dan membangkitkan etos belajar dari para peserta didik.

Poin ketiga, konsep pendekatan 4P adalah proses. Pendidikan yang diselenggarakan di lembaga sekolah hendaknya dalam proses belajar mengajar melibatkan atau memberi kesempatan

pada peserta didik dalam berbagai kegiatan. Proses belajar mengajar dengan berbagai kegiatan tersebut diharapkan peserta didik bersibuk diri dan berperan aktif untuk pengembangan potensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian mampu membawa perubahan sikap atau tingkah laku pada peserta didik kearah yang positif dan lebih matang.

Adanya proses interaksi dua arah antara guru dan peserta didik mengisyaratkan pada harmonis dan baiknya hubungan guru dan murid. Jika demikian adanya, maka satu indikator akan berhasilnya proses pembelajaran yang berkualitas dapat dipastikan tercapai. Sebagaimana pendidikan Islam kreatif memandang bahwa proses pembelajaran yang baik adalah guru menciptakan proses pembelajaran yang kreatif didalamnya terdapat interaksi berpikir antara dua individu yang sama kreatif.

Untuk menopang pencapaian itu, maka guru sebagaimana dalam konsepsi pendidikan Islam kreatif harus dapat merencanakan materi, metode, alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya. Di samping itu para guru pendidikan Islam harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Point keempat, konsep pendekatan 4P adalah Produk . Produk adalah hasil dari kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong proses peserta didik untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) dalam belajar mengajar. Dalam mewujudkan produk (hasil) yang bermutu tinggi salah satu cara yang tepat adalah pembudayaan guru. Pembudayaan guru merupakan hal yang penting, karena peran mereka sangat strategis dalam proses pengajaran dan pembelajaran sebagai inti dari pendidikan. Penerapan manajemen peningkatan mutu dalam pembelajaran dimaksudkan agar tercapai keunggulan proses pembelajaran. Suatu pembelajaran unggul adalah pembelajaran yang mengutamakan hasil dan memberi peluang tinggi bagi guru dan peserta didik

untuk aktif, inovatif, dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang banyak dan memadai.

Bersandar pada uraian diatas, kehadiran pendekatan 4P sebagai sarana baru bagi seorang guru didalam menciptakan *output* pendidikan yang berkualitas semakin memperkuat tujuan mulia dari prinsip pendidikan Islam kreatif yang sangat menghargai potensi peserta didik serta mendorong guru didalam menciptakan model pembelajaran kreatif. Pembelajaran kreatif yang dimaksud adalah pembelajaran yang membuka ruang dialog dan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan naluri kreativitasnya lewat tugas-tugas yang telah difasilitasi oleh guru yang kreatif.

Catatan Akhir

Manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna telah diberkahi bakat dan kreativitas yang perlu diasah dan digali menuju arah pengembangan. Bakat dan kreativitas tidak serta merta muncul tanpa adanya metode yang tepat untuk diterapkan. Salah satu metode yang digunakan adalah pendekatan 4P yang memiliki fokus kepada pribadi, pendorong, proses, dan produk. Dalam pendidikan Islam, implementasi pendekatan 4P ini ditujukan sebagai metode untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu Insan Kamil. Tentunya, pendekatan 4P yang diterapkan dalam pembelajaran ada faktor yang mempengaruhi baik secara internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, perlunya motivasi, bimbingan dan kontrol guru dalam mengembangkan bakat dan kreativitas peserta didik.

Daftar Pustaka

Aprita, Nur, dkk. 2020. Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Melalui Kegiatan Prakarya dengan Media Bahan Limbah Anorganik pada Anak Kelompok B1 Paud Islam Noviea Varahdilah Sandi, Menggambar dalam Mengembangkan Kreativitas dan Bakat Siswa Sekolah Dasar, *Biormatika* :

Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020.

- Budiman Mahmud M. 2015. Kreativitas Udjo Ngalagena : Studi Keberhasilan Pengembangan Kreativitas Di Saung Angklung Udjo (Sau), *Jurnal Vokasi Indonesia*, Volume 3, Nomor 1, 1 Januari-Juni 2015.
- Fromm, Erich. 2019. Revolusi Harapan Terj. Hari Taqwan Santoso, (Yogyakarta: IRCiSod).
- Intan Insani. 2018. Kota Bengkulu, *Jurnal Ilmiah Potensia*.
- Kantaprawira, Rusadi. 2009. *Filsafat dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Bandung; Penerbit AIPI Bandung.
- Kusumawardani, Ratih. 2015. Peningkatan Kreativitas Melalui Pendekatan *Brain Based- Learning* (Penelitian Tindakan di Kelompok A PAUD Izzati Baros Serang Banten Tahun 2013), *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9, Edis 1, April 2015.
- Masruroh, Hidayatul dan Iwan W. Widayat. 2014. Strategi Orangtua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Gifted, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume 3, No. 3, Desember 2014.
- Munandar, Utami. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muthahari, Murtadha. 1992. *Perspektif Al-Qur'an Manusia Dan Agama*, Terj. Sugeng Rijono Dan Farid Gaban Bandung: Mizan.
- Nashori, Fuad & Rachmy Diana Mucharam. 2002. Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami , Yogyakarta: Menara Kudus.
- Sit, Masganti, dkk. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, Medan: PERDANA PUBLISHING, Vol. 3 (1).

- Sudarma, Momon. 2016. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumiyatiningsih, Dien. 2006. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Taufik, M. 2012. *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam*, Mataram: LEPPIM IAIN Mataram Dan Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta.